

INTERAKSI ANTARA STRES PERAN WIRAUSAHA DAN PERILAKU INOVATIF PADA WANITA WIRAUSAHA DENGAN EFEK MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL

Tri Siwi Agustina

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
E-mail: agustina2772@gmail.com

ABSTRACT

The rapid grow of small business today has involved the role of women who initially centered in the home, many women are now engaged in jobs previously done by men so that women generate income that contributes to the economic growth of family and her communities. One area of interest by women's business that relies on hand skills or by using the simple tools that are useful and decorative in the manufacture of products based on ideas that are owned by entrepreneurs. The increasing involvement of women in business can be both positive and negative effects of puts a conflicts of roles undertaken by women other than as an entrepreneur is a housewife. The desire to maximizing both roles can be stressfull role, but the stress roles that occur in female entrepreneur actually able to make female entrepreneur happy in completing its work so be achieved through the entrepreneurial role of emotional intelligence that expected to further enhance the innovative behavior of the female entrepreneur. On the above description will be assessed in this study the moderating effect of emotional intelligence to interaction between entrepreneur role Stress and innovative behavior of female entrepreneur in Surabaya. This study using a quantitative approach with a statistical method which analyzes the moderating processed using partial least square – structural modelling (PLS-SM). Sample of study amounted to 45 female entrepreneurs as respondents who are married and have children. The result of this study indicate that emotional intelligence can be as a

moderating variable of interaction entrepreneur role stress and innovative behavior of female entrepreneur.

Keywords: entrepreneur, innovative, emotional intelligence

JEL Classification: L26

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari negara berkembang, peran wirausaha wanita di Indonesia memiliki arti penting bagi perekonomian bangsa ini, karena mereka telah terbukti mampu menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah serta mengatasi masalah kemiskinan. Kebangkitan wanita wirausaha di Indonesia juga menunjukkan kebangkitan usaha kecil dan menengah di Indonesia, karena mayoritas wanita wirausaha di Indonesia berusaha pada skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah seperti halnya yang disampaikan Menteri Perdagangan Republik Indonesia -Mari E. Pangestu- bahwa dari 46 juta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia yang diketahui sekitar 60% pengelolanya adalah kaum perempuan (www.republika.co.id, 2009).

Demikian pula halnya perkembangan wanita wirausaha yang bergerak pada skala UMKM di Jawa Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan di antaranya adalah dengan terjadinya perkembangan pesat jumlah

Koperasi Wanita di Jawa Timur, dimana mayoritas anggotanya merupakan wanita wirausaha industri skala rumahan, kecil dan menengah. Jumlah koperasi wanita yang berhasil dibentuk di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 adalah sebanyak 3.750 koperasi wanita dan pada tahun 2010 sebanyak 4.756 koperasi wanita. Jumlah tersebut akan bertambah sampai akhir Tahun 2010 dengan adanya penumbuhan Koperasi di setiap desa 1 unit Koperasi Wanita dengan demikian pada akhir tahun 2010 jumlah Koperasi Wanita di Jawa Timur akan mencapai sejumlah 8.506 (<http://pusatdata.jatimprov.go.id>).

Salah satu jenis usaha yang banyak digeluti wanita baik dari sisi wirausaha dan juga tenaga kerja wanita adalah industri kerajinan tangan. Industri kerajinan tangan merupakan sebuah usaha yang mengandalkan keterampilan tangan atau alat sederhana dengan menggunakan perangkat yang berguna dan dekoratif dalam pembuatan produk berdasarkan ide-ide yang dimiliki wirausaha. Hal ini tentu menuntut wirausaha untuk selalu kreatif dan melakukan inovasi terhadap produk, proses produksi, dan teknologi. Industri kerajinan tangan mempunyai prospek yang cukup menjanjikan baik untuk pasar lokal maupun pasar ekspor. Prospek bisnis ini terletak pada keunikan produk yang dibuat secara manual (*handmade*) sehingga bahan baku yang digunakan cukup banyak tersedia.

Industri kerajinan tangan mayoritas dijalankan oleh wirausaha wanita, karena wanita lebih telaten untuk mengembangkan ide dan kreatifitas dalam membuat kerajinan tangan yang selanjutnya dapat mempunyai nilai jual yang tinggi. Selain itu industri kerajinan tangan banyak menyerap tenaga kerja, hal ini cocok dengan salah satu alasan wanita berwirausaha yaitu senang berbagi serta mencurahkan perhatian untuk sosial kemanusiaan dan lingkungan, sehingga tidak sedikit industri kerajinan tangan berskala rumahan yang mengambil tenaga kerja dari tetangga dan saudara.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari stres. Demikian pula halnya dengan profesi sebagai wanita wirausaha yang dijalani oleh seorang wanita sebagai ibu sekaligus sebagai wirausaha (Ybarra, 2002). Sebagai wirausaha, mereka menjalankan berbagai macam peran berkaitan dengan upayanya untuk mengkombinasikan berbagai macam

sumber daya dalam rangka mendayagunakan peluang pasar yang tersedia di tengah berbagai macam risiko dan ketidakpastian. Di rumah, mereka menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan juga peran dalam lingkungan sosialnya. Tanggungjawab atas kelangsungan usaha dan kesejahteraan pegawainya sama besarnya dengan tanggungjawab mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga (Ansori, 2009; Tambunan 2009; Schindehutte, Morris dan Brennan, 2003; Kim dan Ling, 2001; Elmuti, Kahtwala dan Wayland, 1993). Oleh karena itu, profesi wirausaha adalah profesi yang tidak bebas dari stres (Kariv, 2008; Wincent dan Ortqvist, 2010; Rahim, 1996; Pareek, 1994; Elmuti, Kahtwala dan Wayland, 1993).

Jika profesi tersebut rentan mengalami stres, mengapa jumlah wanita wirausaha semakin lama semakin naik serta mengapa bisnis yang dijalankan wanita selalu berhasil? Kekuatan apa yang mendasari wanita? Selain itu, stres seringkali diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi, karena dipandang sudah menjadi risiko dalam menekuni pekerjaan mandiri. Penelitian Boyd dan Gumpert (1983), menghasilkan temuan bahwa mereka cenderung memberi perhatian pada tantangan dan kesuksesan sebagai buah kerja keras. Mengalami stres atau tidak mengalami, menghindari atau berdiam diri saja, kehidupan harus terus dan terus berlangsung. Jika larut dalam permasalahan yang dialami, tentunya tidak akan memperoleh penghasilan atau nafkah sementara kebutuhan keluarga tidak pernah berhenti.

Fenomena tersebut nampaknya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dari stres pada perilaku inovatif wanita wirausaha. Apabila mengacu pada hasil penelitian pada umumnya stres yang berasal dari pekerjaan berdampak negatif pada kinerja. Namun saat ini mulai banyak penelitian yang menjelaskan bahwa stres yang timbul dari pekerjaan dapat pula berdampak positif seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Locke pada tahun 1976 dalam Kariv (2008) menegaskan bahwa stres yang positif ditunjukkan dengan adanya kepuasan kerja karena dapat menaklukkan tantangan, menimbulkan rasa bangga dan perasaan positif, lebih termotivasi, optimis dan merasa berarti. Seorang individu yang mengalami hal tersebut dikatakan tidak mengalami stres melainkan mengalami stres atau berada pada zona *Good Stress*. Untuk menyeimbangkan hubungan antara *stressor*, stres dan

konsekuensinya, terdapat suatu kondisi, perilaku atau karakteristik, yang kemudian disebut dengan moderator stres. Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2007) efek dari moderator mungkin akan memperkuat atau memperlemah hubungan *stressor* dan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh stres peran wirausaha pada perilaku inovatif wanita wirausaha di Surabaya serta efek moderasi kecerdasan emosional pada interaksi stres peran wirausaha dengan perilaku inovatif wanita wirausaha di Surabaya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Entrepreneur Role Stress adalah stres yang dialami oleh seorang wirausaha berkaitan dengan upaya untuk mengkombinasikan berbagai macam sumber daya dalam rangka mendayagunakan peluang pasar yang tersedia. Berkaitan dengan unit analisis dalam penelitian ini adalah seorang *wanita wirausaha*, maka *role stress* yang dimaksud adalah *role stress* yang dialami oleh seorang wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus peran sebagai wirausaha. Sumber-sumber *role stress* didasarkan literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Achmad dan Xavier, (2010), Gibson, Ivancevich dan Donnelly (2007), Wincent dan Orqvist (2006) adalah konflik peran (*role conflict*), ambiguitas peran (*role ambiguity*), dan beban kerja yang berlebihan (*work overload*). Sesuai dengan arah penelitian ini yang ingin menelaah lebih lanjut tentang stres peran wirausaha yang mengarah pada titik optimum di dalam area *eustress*, maka yang dimaksud dengan konflik peran dalam penelitian ini menunjukkan tingkat di mana seorang wirausaha merasa mampu menyelaraskan sekumpulan harapan yang dituntut orang lain terhadap peran individu tersebut. Ambiguitas peran dalam konteks penelitian ini adalah tingkat di mana seorang wirausaha merasa tidak mengalami kendala yang berarti untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk melaksanakan tugasnya atau harapan-harapan yang berkaitan dengan peran tertentu. Sedangkan beban kerja yang berlebihan dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan terpenuhinya berbagai macam sumber daya yang diperlukan (terutama kecukupan waktu) yang digunakan untuk menjalankan berbagai peran.

Kecerdasan emosional adalah kesadaran seseorang dalam memahami perasaan diri dan men-

empatkan sudut pandang/perasaan orang lain atau lingkungannya secara proporsional, melalui pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2004). Berkaitan dengan perilaku manusia, maka *innovation* lebih dikenal sebagai perilaku inovatif yaitu sebagai intensi untuk memunculkan, meningkatkan dan menerapkan ide-ide baru dalam tugasnya, kelompok kerjanya, atau organisasinya. Semua aktifitas tersebut berorientasi pada pencapaian kinerja karyawan, kelompok atau organisasi (Scott & Bruce, 1994). Kleysen dan Street (2001) menguraikan bahwa perilaku inovatif memiliki beragam aspek yang terbentuk menjadi rangkaian suatu tahapan, yaitu eksplorasi peluang, munculnya gagasan, tahap uji coba, mencari dukungan, dan penerapan.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak dapat lepas dari stres. Demikian juga dalam pekerjaan yang dilakukan individu, termasuk pekerjaan sebagai wirausaha. Cavanaugh *et.al* (2000) mengidentifikasi ukuran dari dua jenis stres yang populer, yaitu stres tantangan dan stres hambatan. Stres tantangan termasuk tuntutan yang terkait dengan pembelajaran dan penyelesaian tugas seperti tuntutan peran dan waktu yang mendesak, sedangkan stres hambatan berhubungan dengan hambatan untuk mencapai tujuan prestasi, seperti *role conflict* dan *role ambiguity*. Le Pine *et.al* (2005) menambahkan stres tantangan seperti tuntutan peran dan waktu yang mendesak memiliki hubungan positif dengan kinerja inovatif individu. Hal ini berarti menunjukkan bahwa ketika individu mengalami tingkat stres yang tinggi dapat memicu individu untuk merespon dan mengatasi hal-hal negatif akibat dari stres, sehingga kinerja inovatif individu meningkat.

Dahlstrom (2002) menyatakan temuan bahwa stres hambatannya terdiri dari *role conflict* dan *role ambiguity* juga memiliki hubungan positif dengan kinerja inovatif. Kurangnya informasi yang jelas mengenai peran yang diharapkan oleh wirausaha membuat wirausaha merasa tertantang untuk melakukan inovasi dengan mencoba ide-ide baru dalam pekerjaannya serta menganggap kegagalan sebagai motivasi untuk terus maju, sedangkan untuk *role conflict* ketika wirausaha mampu memenuhi segala tuntutan peran dengan baik maka wirausaha akan merasa bangga sehingga lebih memicu wirausaha untuk berperilaku inovatif. Leung, *et al* (2011) menyimpulkan bahwa stres peran juga me-

tingkatkan kesempatan bagi individu untuk melakukan inovasi. Kinerja inovatif didefinisikan sebagai generasi dan implementasi ide-ide inovatif, dimana individu melakukan pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan sehari-hari dan membutuhkan kreativitas. Stres peran pada tingkat rendah membuat kinerja inovatif menurun, karena individu dengan tipe seperti ini hanya membuat sedikit upaya untuk menangani stres dengan tingkat rendah, sehingga hasilnya menurunkan kinerja inovatif. Ketika tingkat stres peran rendah, individu tidak menyadari dan tidak terdorong untuk mengambil tindakan drastis untuk mengurangi stres karena sifatnya terlalu lembut. Berdasar uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif signifikan antara stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif.

Kecerdasan emosional memiliki kontribusi bagi kinerja individu dengan membuat individu untuk memelihara hubungan positif di lingkungan kerja, bekerja secara efektif dalam sebuah tim, dan membangun modal sosial. Selain itu kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengatur emosi mereka sehingga efektif dalam mengatasi stress, mampu melakukan pekerjaannya dengan baik meskipun di bawah tekanan serta mudah menyesuaikan diri dengan perubahan (Lopes *et al*, 2006).

Baron (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (emosi positif) dapat meningkatkan kreativitas wirausaha serta mampu mengenali peluang usaha yang ada. Wirausaha yang menunjukkan emosi dan gairah yang positif cenderung lebih mengalami kesuksesan. Baum & Locke, 2004; Baron 2008; dan Carver & Scheir 2001 menambahkan dalam hubungannya dengan wirausaha, ketika mereka mampu mengatur emosi dan berada dalam suasana hati atau emosi yang positif, hal ini akan membantu mereka untuk mengubah pengalaman masa lalu menjadi solusi yang disampaikan melalui pengolahan *heuristics*, dapat menangani stres secara efektif. Selain itu dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah serta memahami dan menganalisis informasi baru (Robbins, 2008). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kesadaran diri untuk lebih mengenali emosi dan pikiran yang sedang terjadi pada dirinya, tidak larut dalam situasi yang tidak menyenangkan sehingga mereka mempunyai kejernihan dalam berpikir, lebih mampu mengendalikan diri dan

melindungi dirinya dari pengaruh stres yang datang, sehingga mengetahui tindakan apa yang akan diambil untuk mengatasi permasalahannya (Mayer dalam Goleman, 1999; Taylor, 2001; Salvoes & Pizzaro, 2008).

Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memiliki perasaan putus asa, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan individu untuk mengatasi stres sehingga dapat memicu kesehatan emosi yang lebih rendah dan dapat menyebabkan frustrasi serta ketidakpuasan terhadap pekerjaannya (Ursin & Eriksen, 2004). Selain itu, individu tersebut akan cenderung larut dalam permasalahan dan tidak dapat melihat permasalahan dengan jernih, sehingga sulit mencari solusinya. Berbagai peran yang dijalankan individu dalam kehidupan pasti akan mengalami stres. Hal ini cenderung terjadi pada pekerjaan yang berkaitan dengan inovasi, *boundary spanning* atau pekerjaan yang melibatkan banyak tugas seperti wirausaha (Wincent dan Orqvist, 2010). Apabila individu mampu mengelola kecerdasan emosional dengan baik, maka stres yang terjadi dapat dijadikan motivasi untuk mencapai tujuan dan mendorong individu untuk menghasilkan ide-ide /gagasan baru dalam menyelesaikan pekerjaannya. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik kemungkinan besar akan lebih bahagia dan berhasil dalam kehidupan sekaligus mampu menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas dan perilaku inovatif wirausaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Kecerdasan emosional terbukti dapat menjadi variabel moderator pada pengaruh stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif.

Metode *explanatory research* digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara terperinci mengenai hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menjelaskan tujuan serta memberikan jawaban atas masalah yang ada dengan menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus karena semua unit analisis diambil semua sebagai data penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 45 wanita wirausaha kerajinan tangan (*handycraft*) di kota Surabaya yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan sebelumnya, yaitu wanita berumur produktif, wirausaha kerajinan tangan dan aktif terlibat sehari-hari pada kegiatan

usaha, tergolong pada skala usaha kecil, umur usaha sudah berjalan minimal 2 tahun dan masih aktif, berke-luarga (memiliki suami dan anak berumur sekolah dan masih menjadi tanggungan), serta memiliki minimal 2 orang pegawai.

Pengambilan data dilakukan dengan meng-gunakan kuesioner pada setiap variabel penelitian. Variabel *Stress* Peran Wirausaha dijelaskan sebagai stres peran yang dialami oleh wanita wirausaha yang mendekati titik optimum dalam area *Stress*. Alat ukur *Stress* Peran Wirausaha pada penelitian ini menggu-nakan alat ukur *Entrepreneur Role Stress* yang dikem-bangkan Wincent dan Ortqvist (2006) dan terdiri 3 aspek yaitu konflik peran, ambiguitas peran, dan beban pekerjaan yang berlebihan. Konflik peran yang mendekati optimum pada area *Stress* terdiri dari konflik antara peran sebagai wirausaha dan juga peraturan–peraturan, ketidaksesuaian atau ketidaksinkronan antara harapan dan permintaan yang dipenuhi oleh wirausaha dengan berbagai pemangku kepentingan, berusaha untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan akan tetapi terbentur pada keterbatasan berbagai macam sumber daya dan material.

Ambiguitas peran yang dialami oleh wirausaha wanita yang mendekati optimum pada area *Stress* merujuk pada kejelasan perilaku yang diharapkan seba-gai seorang wirausahawan, kejelasan tanggungjawab sebagai pemilik usaha, kejelasan peran sebagai seorang wirausahawan, dan kejelasan kinerja yang diharapkan dari usaha yang dimilikinya. Beban pekerjaan yang berlebihan yang mendekati optimum pada area *Stress* berbentuk kekurangan waktu untuk menyelesaikan pe-kerjaan, mengalami kekacauan dalam menyelesaikan pekerjaan, tidak memiliki waktu luang dalam bekerja. Perilaku Inovatif dijelaskan sebagai kemampuan untuk memperkenalkan, mengaplikasikan, dan meningkatkan ide–ide baru yang membawa keuntungan dalam tugas. Pengukuran perilaku inovatif didasarkan pada aspek–aspek perilaku inovatif dari Kleysen dan Street (2001) sejumlah 15 pertanyaan yang mencerminkan seberapa sering perilaku inovatif ditunjukkan. Kleysen dan Street menjelaskan terdapat lima aspek yang dijadikan dasar pembuatan pernyataan pada pengukuran perilaku inovatif, yaitu eksplorasi, menghasilkan ide, melaku-kan percobaan, mencari dukungan dan penerapan. Kecerdasan emosional adalah kesadaran seseorang dalam memahami perasaan diri dan menempatkan

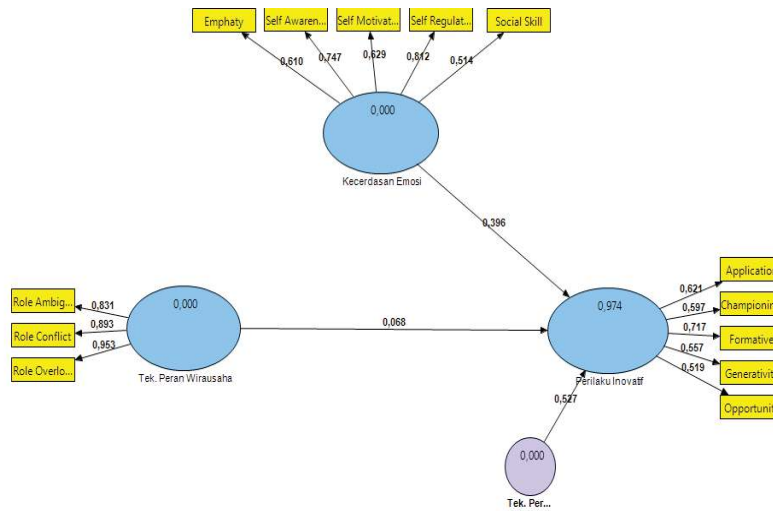
sudut pandang/perasaan orang lain atau lingkungannya secara proporsional. Variabel ini diukur dengan lima dimensi yang digunakan oleh Goleman (2004). Semua pilihan jawaban dari item *stress* peran wirausaha, perilaku inovatif, dan kecerdasan emosional mengikuti skala Likert dari 1 – 5 dengan alternatif jawaban tidak pernah (TP), hampir tidak pernah (HTP), kadang – kadang (K), sering (S) dan Selalu (SL).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner mengukur apa yang diinginkan. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product mo-ment pearson*. Jika korelasi *product moment pearson* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menghasilkan nilai korelasi $> 0,3$ dan signifikansi korelasi *pearson* bernilai kurang dari 0,05, maka item pertanyaan dinyatakan valid. Berdasar pengolahan dengan SPSS 13.00 diketahui bahwa semua item per-tanyaan pada variabel *Stres* Peran Wirausaha, Perilaku Inovatif, dan Kecerdasan Emosional menghasilkan nilai signifikansi korelasi *product moment pearson* kurang dari 0,05. Dengan demikian item-item pertan-yaan yang mengukur variabel penelitian dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* le-bih besar dari 0,6, maka kuesioner dinyatakan reliabel. Berdasar pengolahan dengan SPSS 13.00 diketahui bahwa seluruh dimensi pada variabel *Stres* Peran Wi-rausaha, Perilaku Inovatif, dan Kecerdasan Emosional mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari nilai kritis 0,6, sehingga kuesioner yang mengukur variabel penelitian dinyatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Teknik analisa data di dalam penelitian ini digunakan analisa menggunakan *Partial Least Square-Path Mod-elling* dikarenakan jumlah sampel yang hanya sebesar 45 responden. Berikut adalah hasil pendugaan dengan menggunakan analisa *Partial Least Square-Path Mod-elling* (PLS-PM).



Gambar 1
Hasil Olah Data

Evaluasi Outer Model

Berikut ini adalah hasil validitas konvergen untuk masing-masing variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1
Nilai *Outer Loading* Variabel Stres Peran Wirausaha

Indikator	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>t-statistic</i>
<i>Role Conflict</i>	0,892	458,32
<i>Role Ambiguity</i>	0,831	257,24
<i>Role Overload</i>	0,953	868,94

Berdasar nilai *outer loading* untuk variabel stres peran wirausaha, diketahui bahwa semua indikator telah memiliki nilai *t-statistics* yang lebih dari 2 dan nilai *original sample estimate* yang lebih besar dari 0,5 sehingga semua indikator yang membentuk variabel stres peran wirausaha telah memenuhi validitas konvergen. Berdasar 3 indikator yang membentuk variabel stres peran wirausaha diketahui yang memiliki kontri-

busi pembentukan paling besar adalah indikator *role overload* dengan nilai *outer loading* 0,953, sementara yang memiliki kontribusi pembentukan variabel terendah adalah *role ambiguity* dengan nilai *outer loading* sebesar 0,831.

Tabel 2
Nilai *Outer Loading* Variabel Perilaku Inovatif

Indikator	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>t-statistic</i>
<i>Opportunity</i>	0,518	36,06
<i>Generativity</i>	0,557	44,82
<i>Formative</i>	0,716	85,49
<i>Championing</i>	0,597	37,22
<i>Application</i>	0,620	60,00

Berdasar nilai *outer loading* untuk variabel perilaku inovatif, diketahui bahwa semua indikator telah memiliki nilai *t-statistic* yang lebih daripada 2 dan memiliki nilai *original sample estimate* yang lebih besar daripada 0,5 sehingga semua indikator yang membentuk variabel perilaku inovatif telah

memenuhi validitas konvergen. Berdasar 5 indikator yang membentuk variabel perilaku inovatif diketahui yang memiliki kontribusi paling besar adalah dimensi *formative* dengan nilai *outer loading* sebesar 0,716 sementara indikator yang memiliki kontribusi pembentukan variabel terendah adalah dimensi *oportunity* dengan nilai *outer loading* sebesar 0,518.

Tabel 3
Nilai Outer Loading Variabel
Kecerdasan Emosional

Indikator	Original Sample Estimate	t-statistic
<i>Self Awareness</i>	0,747	121,07
<i>Self Regulation</i>	0,812	155,30
<i>Self Motivation</i>	0,629	80,26
<i>Emphaty</i>	0,609	71,49
<i>Social Skill</i>	0,514	38,33

Berdasar nilai *outer loading* untuk variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa semua indikator telah memiliki nilai *t-statistic* yang lebih dari 2 dan nilai *original sample estimate* yang lebih besar

daripada 0,3 sehingga semua indikator yang membentuk variabel kecerdasan emosional telah memenuhi validitas konvergen. Berdasar 5 indikator yang membentuk variabel kecerdasan emosional diketahui yang memiliki kontribusi paling besar adalah indikator *self regulation* dengan nilai *outer loading* sebesar 0,812, sementara indikator yang memiliki kontribusi pembentukan variabel terendah adalah indikator *social skill* dengan nilai *outer loading* sebesar 0,514.

Setelah diketahui bahwa tiap indikator telah memiliki nilai *convergent validity* yang bagus selanjutnya dilakukan pengujian *discriminant validity* dengan melihat nilai *cross loading* setiap indikator. Berikut ini adalah hasil pengujian *discriminant validity*:

Berdasar Tabel 4 diketahui nilai *cross loading* untuk semua indikator di setiap variabel telah memiliki *loading factor* yang tertinggi pada variabel yang dibentuknya sehingga secara umum semua pernyataan telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing. Pengujian terakhir untuk evaluasi *outer model* adalah adalah pengujian *composite reliability*. *Composite reliability* menguji nilai reliabilitas antara blok indikator dari konstruk yang membentuknya. Berikut adalah tabel hasil output *composite reliability* dari PLS:

Tabel 4
Nilai Cross Loading

Indikator	Kecerdasan Emosi	Perilaku Inovatif	Stress Peran Wirausaha
<i>Application</i>	0,596162	0,620741	0,595182
<i>Championing</i>	0,601578	0,637997	0,597326
<i>Emphaty</i>	0,609948	0,603777	0,594180
<i>Formative</i>	0,690600	0,716585	0,670686
<i>Generativity</i>	0,535755	0,556511	0,517811
<i>Opportunity</i>	0,518845	0,533209	0,528086
<i>Role Ambiguity</i>	0,772238	0,775883	0,831136
<i>Role Conflict</i>	0,888119	0,887739	0,892643
<i>Role Overload</i>	0,953180	0,952478	0,955467
<i>Self Awareness</i>	0,747120	0,723187	0,714287
<i>Self Motivation</i>	0,629042	0,598283	0,607925
<i>Self Regulation</i>	0,812289	0,769143	0,758335
<i>Social Skill</i>	0,588950	0,570879	0,514087

Tabel 5
Hasil Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kecerdasan Emosi	0,799
Perilaku Inovatif	0,741
Stres Peran Wirausaha	0,922

Composite reliability adalah baik jika nilainya di atas 0,70. Berdasar Tabel 5 terlihat nilai *composite reliability* untuk semua variabel sudah memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,70. Dengan demikian, di dalam model struktural variabel tersebut telah memenuhi *composite reliability*.

Evaluasi Inner Model

Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebagai berikut:

Tabel 6
Nilai R-square Model

	R-Square
Perilaku Inovatif	0,973

Goodness of fit pada model PLS dapat diketahui dari nilai Q^2 . Nilai Q^2 memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (*R-square* / R^2) dalam analisis regresi. Semakin tinggi R^2 , maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Berdasar Tabel 6, diketahui nilai Q^2 Perilaku Inovatif = $1 - (1 - 0,973) = 0,973 = 97,3\%$. Pada model penelitian ini nilai *R-square* yang dihasilkan adalah sebesar 97,3%, artinya besarnya prosentase pengaruh yang diberikan oleh variabel stres peran wirausaha kecerdasan emosional dan interaksi antara stres peran wirausaha dengan kecerdasan emo-

sional terhadap perilaku inovatif yang bisa dijelaskan model adalah sebesar 97,3%, sedangkan 2,7% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Terdapat 2 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu 1) Terdapat pengaruh positif signifikan antara stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif dan 2) Kecerdasan emosional terbukti dapat menjadi variabel moderator pada pengaruh stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil *inner weight* dalam Tabel 7 berikut:

Berdasar Tabel 7 dapat disusun model struktural untuk membuktikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Pengaruh dari Stres Peran Wirausaha → Perilaku Inovatif

$$\text{Perilaku Inovatif} = 0.067 \text{ stres peran} + e$$

Berdasar model tersebut dapat dijelaskan bahwa besar pengaruh dari variabel stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif sebesar 0,067 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,111 yang berarti lebih besar daripada 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stres peran wirausaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku inovatif. Pengaruh yang dihasilkan oleh stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif adalah positif yang berarti apabila stress peran wirausaha yang dimiliki oleh para wanita wirausaha semakin tinggi maka akan berakibat semakin tinggi pula pada perilaku inovatif .

Pengaruh dari Interaksi Stres Peran Wirausaha dan Kecerdasan Emosional → Perilaku Inovatif

$$\text{Perilaku Inovatif} = 0,527 \text{ Interaksi} + e$$

Berdasar model tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh dari variabel stres peran wirausaha dengan

Tabel 7
Hasil Dari Inner Weight

Hubungan antarvariabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
Kecerdasan Emosi -> Perilaku Inovatif	0,395996	0,393287	0,017987	22,015295
Stres Peran Wirausaha -> Perilaku Inovatif	0,067659	0,070117	0,032038	2,111822
Stres Peran Wirausaha * Kecerdasan Emosi -> Perilaku Inovatif	0,526779	0,526943	0,035476	14,848715

kecerdasan emosional terhadap perilaku inovatif sebesar 0,527 dengan nilai *t-statistics* sebesar 14,848 yang berarti lebih besar daripada 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional telah dapat menjadi variabel moderator pada pengaruh stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari analisa data menggunakan *partial least square* memberikan bukti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif *wanita wirausaha (female entrepreneur)* pelaku UMKM bidang industri kerajinan tangan di kota Surabaya. Hal ini berarti menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil dari evaluasi *inner model* menunjukkan besar pengaruh variabel stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif adalah 0,067 dengan *t-statistics* sebesar 2,111. Pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antara stres peran wirausaha terhadap perilaku inovatif adalah positif, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi stres peran yang dialami oleh wirausaha akan lebih memotivasi wanita wirausaha untuk melakukan perilaku inovatif sehingga perilaku inovatif juga semakin tinggi.

Berdasar tiga sumber penyebab stres peran wirausaha yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload*, kontribusi terbesar pembentuk stres bagi wanita wirausaha diberikan oleh indikator *role overload* dengan *original sample estimate* sebesar 0,953. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami *wanita wirausaha (female entrepreneur)* karena kurangnya waktu untuk menyelesaikan banyaknya pekerjaan paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan variabel stres peran wirausaha.

Kurangnya waktu yang efektif dalam menjalankan peran baik sebagai wirausaha maupun ibu rumah tangga. Kurangnya sumber daya yang cukup sehingga membuat wanita wirausaha menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin untuk melakukan pekerjaan tersebut karena keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki oleh wanita wirausaha mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya stres yang dialami wanita wirausaha.

Sementara itu, nilai kontribusi indikator pembentuk stres terkecil diberikan oleh *role ambiguity*

sebesar 0,831. Dengan demikian, wanita wirausaha merasa bahwa ketidakjelasan peran seperti kurangnya persepsi informasi yang cukup sehubungan dengan prioritas, harapan, dan kriteria evaluasi dari *stakeholders*, tidak diketahuinya sumber-sumber informasi serta tidak adanya aturan yang jelas berkaitan dengan peran wanita wirausaha baik sebagai wirausaha maupun ibu rumah tangga berpengaruh kecil terhadap terjadinya stres dalam diri wanita wirausaha. Hal ini dapat terjadi karena dalam dunia kewirausahaan, *role ambiguity* sering dianggap sebagai sumber peluang karena mampu menciptakan sebuah kompleksitas yang tidak terduga (Wincent & Ortqvist, 2009).

Sedangkan pada variabel perilaku inovatif kontribusi terbesar dalam pembentukannya diberikan oleh *formative investigation* dengan *original sample estimate* sebesar 0,716. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa wanita wirausaha selalu melakukan percobaan terhadap ide-ide dan memperluas idebaru tentang produk yang tidak atau belum pernah terpikirkan oleh produsen lain serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari ide-ide yang dibuat mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku inovatif wanita wirausaha.

Kontribusi terkecil terdapat pada *opportunity exploration* dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,518. Kemampuan wanita wirausaha dalam mencari dan mengenali peluang untuk memperbaiki proses produksi, produk, teknologi yang digunakan, dan layanan pada konsumen, untuk membuat perbedaan yang positif dalam pekerjaan dan hubungan wanita wirausaha dengan pelanggan, serta memberikan perhatian pada potensi kreativitas mempunyai pengaruh terkecil terhadap perilaku inovatif wanita wirausaha.

Secara keseluruhan, dari deskripsi tanggapan untuk variabel stres peran wirausaha diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,79 yang termasuk kategori baik. Dapat dikatakan tingkat stres peran yang dialami oleh wanita wirausaha dalam menjalankan usahanya dirasakan tinggi, namun wanita wirausaha mampu menjadikan stres sebagai suatu tantangan dan motivasi untuk berprestasi dan meningkatkan produktivitas serta efisiensi wanita wirausaha.

Stres yang dialami oleh wanita wirausaha termasuk jenis stres yang positif atau *eustress*, yaitu stres yang membuat wanita wirausaha senang melakukan pekerjaan sekalipun menghadapi berbagai tekanan,

cukup untuk mengaktifkan dan memotivasi wanita wirausaha sehingga dapat mencapai tujuan, mengubah lingkungan, dan berhasil dalam tantangan hidup. Diketahui pula variabel perilaku inovatif secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,39 yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini berarti tingkat perilaku inovatif yang dimiliki oleh wanita wirausaha sangat tinggi.

Makin tinggi dorongan wanita wirausaha untuk berprestasi, makin tinggi tingkat stress wanita wirausaha dan makin tinggi juga produktivitas dan efisiensi wanita wirausaha. Stres dalam jumlah tertentu akan mengarahkan wanita wirausaha untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang inovatif dan hasil yang konstruktif. Sampai titik tertentu, bekerja dengan tekanan batas waktu dapat merangsang kreatifitas.

Hasil analisa pengaruh stress peran wirausaha terhadap perilaku inovatif dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator memberikan pengaruh sebesar 0,527 dengan nilai *t-statistics* 14,848. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi hubungan antara stress peran wirausaha terhadap perilaku inovatif karena pengaruh yang diberikan sangat besar yaitu *t-statistics* lebihbesar daripada 2 yang berarti pengaruh variabel interaksi terhadap perilaku inovatif adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Terdapat 5 dimensi di dalam variabel kecerdasan emosional, yaitu *self awareness, self regulation, self motivation, empathy, social skill*. Berdasar hasil pengolahan PLS yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan variabel kecerdasan emosional adalah *self regulation* dengan *original sample estimate* pada nilai *outer loading* sebesar 0,812. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan wanita wirausaha dalam mengatur emosi diri untuk mengarahkan *impulse* dari hal-hal yang merusak perasaan dan kecenderungan untuk menunda penilaian berpikir sebelum bertindak, seperti melupakan kejadian-kejadian yang membuat wanita wirausaha kecewa, berusaha untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan sesuai harapan sekalipun wanita wirausaha sedang tidak enak hati memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Sedangkan kontribusi yang berpengaruh paling kecil terdapat pada dimensi *social skill* dengan *original sample estimate* pada nilai *outer loading* sebesar

0,514. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kemampuan wanita wirausaha dalam mengatur hubungan dan membangun jaringan dengan orang-orang di lingkungan sekitar wanita wirausaha memberikan pengaruh kecil dalam pembentukan variabel kecerdasan emosional. Berdasar tabel deskripsi tanggapan variabel kecerdasan emosional secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 4,27 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat diartikan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki wanita wirausaha sangat bagus.

Ketika variabel kecerdasan emosional diinteraksikan dengan variabel stress peran wirausaha dan perilaku inovatif, diperoleh hasil *inner weight* yang menunjukkan bahwa pengaruh interaksi stress peran wirausaha dengan kecerdasan emosional terhadap perilaku inovatif pengaruhnya sangat besar sehingga terbukti dapat menjadi variabel moderator. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas wanita wirausaha kerajinan tangan di Surabaya memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang tergolong tinggi yaitu S1, sehingga para wanita wirausaha paham mengenai bagaimana mengatur emosi diri sendiri dan orang lain sehingga efektif dalam mengatasi stress yang datang pada diri wanita wirausaha, mampu melakukan pekerjaan dengan baik meskipun di bawah tekanan, serta mudah menyesuaikan diri dengan perubahan (Lopes, *et al*: 2006).

Hasil hipotesis kedua ini didukung dengan pendapat Baum&Locke, 2004; Baron, 2008; Carver & Scheir, 2001 yang menambahkan dalam hubungannya dengan wirausaha, ketika mampu mengatur emosi dan berada dalam suasana hati atau emosi yang positif. Hal ini akan membantu mereka untuk mengubah pengalaman masa lalu menjadi solusi yang disampaikan melalui pengolahan *heuristics*, dapat menangani stress secara efektif. Robbins (2011) mendukung pernyataan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah serta memahami dan menganalisis informasi baru. Baron (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (emosi positif) dapat meningkatkan kreativitas wirausaha serta mampu mengenali peluang usaha yang ada. Nindyati (2009) menambahkan bahwa individu dituntut memiliki kemampuan untuk memahami sinyal yang dikirim oleh lingkungan dan menunjukkan respon yang tepat. terkadang sinyal tersebut tidak selalu mendukung atau

tidak menyenangkan. untuk menghadapi situasi ini kecerdasan emosional dibutuhkan oleh individu agar dapat dengan mudah memahami sinyal tersebut secara proporsional sehingga mampu memberikan respon yang positif kepada lingkungan. Dalam penelitian ini terbukti kecerdasan emosional wanita wirausaha yang sangat bagus mampu memperkuat hubungan stress yang dialami wanita wirausaha terhadap perilaku inovatif wanita wirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian menjelaskan bahwa stress peran wirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku inovatif pada wanita wirausaha kerajinan tangan di Surabaya. Selain itu, kecerdasan emosional terbukti memiliki efek menguatkan interaksi stress peran wirausaha dengan perilaku inovatif pada wanita wirausaha kerajinan tangan di Surabaya.

Saran

Direkomendasikan dari simpulan tersebut 1) bahwa lingkungan wirausaha ditandai dengan pekerjaan yang berat dan penuh risiko serta lekat dengan ketidakpastian, oleh karena itu disarankan wanita wirausaha meningkatkan kemampuan untuk menangani ketidakpastian, agar mampu mengambil keputusan tentang usahanya, serta mencari informasi-informasi baru untuk meningkatkan inovasi pada usahanya; 2) mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar stress yang dialaminya dapat memberikan energi positif, dengan cara membuka diri seluas-luasnya pada wawasan-wawasan baru serta memperluas jaringan *networking*nya sehingga dapat berdampak pada perilaku inovatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adebowale, A. 1994. "Coping with Entrepreneurial Stress: Evidence from Nigeria". *Journal of Small Business Management*, 32 (1).

Afolabi, O.A. 2010. "Influence of Emotional Intelligence and Gender on Job Performance and Job Satisfaction among Nigerian Policemen". *Journal of Social Sciences*, 2(3).

Ahmad, S.Z & S.R Xavier. 2010. "Stress and Coping Styles of Entrepreneurs: A Malaysian Survey". *International Journal of Entrepreneurship*, 14.

Amy E. Boren. 2010. *Emotional Intelligence: The secret of successful entrepreneurship?*. Faculty Publications: Agricultural Leadership, Education & Communication Department.

Ardiyanti, N & E.A Priambodo. 2005. "Kepemimpinan yang Cerdas Emosi dalam Pengambilan Keputusan". *Usahawan*.12.

Babalola & Sunday Samson. 2009. "Women entrepreneurial innovative behavior : The role of Psychological Capital". *International Journal of Business and Management*, 4(11).

Bagozzi, R.P. 2003. *Positive and negative emotions in organizations*. In K.S. Cameron, J.E. Dutton & R.E. Quinn (eds.): *Positive organizational scholarship: foundations of a new discipline*. San Francisco, Berrerr-Koehler.

Baron, R.A. 2008. "The role of affect in the entrepreneurial process". *Academy of Management Review*, 33(2):328 - 340.

Baum, J.R. & Locke, E.A. 2004. "The relationship of entrepreneurial traits, skill and motivation to subsequent venture growth". *Journal of Applied Psychology*, 89(4): 587 -598.

Christina. W. 2009. *Momprenneur's Behaviours in Surabaya*. University of Ciputra Surabaya.

Ciarrochi, Joseph, 2002. "Emotional Intelligence moderates the Relationship between stress and mental health". *Journal of Psychology, Personality, and Individual Differences*, 32: 197-209.

- Cooper, R.K., dan Sawaf, A. 1999 *Executive EQ: kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah Propinsi Jawa Timur. 2007. *Konsep Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Jawa Timur*.
- Dekranasda. 2011. *Data Pengrajin UMKM*. Surabaya
- Dzisi. 2008. "Entrepreneurial Activities of Indigenous African Women: a Case of Ghana". *Journal of Enterprising Communities*. 2(3): 254-264.
- Fevre, M.L., Matheny, J., & Kolt, G.S. 2003. "Eustress, distress and interpretation in occupational stress". *Journal of Managerial Psychology*, 18(7): 726-744.
- Ghozali. I. & Fuad. 2008. *Structural Equation Modeling. Metode alternatif dengan Partial Least Square*. Ed. 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gohm, Carol.L et.al. 2005. "Emotional intelligence under stress: Useful, unnecessary, or irrelevant?.". *Personality and Individual Differences*, 39:1017-1028.
- Goleman D. 1999. *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goleman. 2004. *Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Harvey. P & Marie T. Dasborough. 2006. "Consequences of employee attributions in the workplace: The role of emotional intelligence". *Psicothema*, 18: 145-151.
- Hisrich. R, et al. Entrepreneurship Research and Practice 2007. "A Call to action for Pshycology". *American Pshycological Association*, 62(6): 575-588.
- Idris. Alda. 2009. "Management style and innovation in women-owned enterprises". *Journal of business management*, 3(9): 416-425.
- Imran. 2011. "Transformational leadership as a predictor of innovative work behavior: Moderated by gender". *World applied Sciences Journal*, 14(5): 750-759.
- Ismail. 2010. "Occupational Stress Features, Emotional intelligence, and job satisfaction: An Empirical Study in Private Institutions of Higher Learning". *Scientific e-journal of Management Science*. 16(5): 5-33.
- Janssen, Onne. 2000. "Job demands, perceptions of effort-reward fairness and innovative work behavior". *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73: 287-302.
- Jogiyanto, Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Jordan. P. 2002. "Workgroup emotional intelligence: scale development and relationship to team process effectiveness and goal focus". *Human Resources Management Review*, 12: 195-214.
- King. N & Anderson. N. 2008. *Managing Innovation and Change : A critical guide for organizations*. Thomson Learning Asia.m Singapore.
- Kleysen, R.F & Street, C.T. 2001. "Toward a multi-dimension measure of individual innovative behavior". *Journal of Intellectual Capital*. 2(3).
- Kreitner & Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*. Erly Suandy. Salemba Empat. Jakarta.
- Leka. 2004. *Work organization and stress*. World Health Organization. Nottingham: UK.
- Lopes. 2006. "Evidence that emotional intelligence is related to job performance and affect and attitudes at work". *Psicothema*. 18: 132-138.
- Leung, Kwok. 2011. "Curvilinear relationships be-

- tween role stress and innovative performance: Moderating effects of perceived support for innovation”. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. 84: 741–758.
- Luecke. R. 2008. *Managing creativity and innovation*. Harvard Business School Publishing Corporation. United States of America.
- Manna. 2009. “Professors and practitioners’ perceptions of the need for accountants to possess emotional intelligence”. *Economics and Organization of Enterprise*. 3(1): 17-34.
- Mathews, J.H.2007. “Creativity and Entrepreneurship: potential partners or Distant Cousins?. In Chapman, Ross, Eds”. *Proceedings Managing our intellectual and social capital*. 1-17
- Meredith. G. 2005. *The Practice of Entrepreneurship*. International Labor Organization. Geneva.
- Nindyati, Ayu Dwi. 2009. “Pengaruh Resistance to change terhadap perilaku inovatif: kecerdasan emosi sebagai mediator”. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6(1): 94-110.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 2004. “Promoting Entrepreneurship and Innovative SMEs in a Globale Economy: Towards a More Responsive and Inclusive Globalization”. *Proceedings of OECD Conference on Women’s Entrepreneurship: Issues and Policies*. OECD. Istanbul, Turkey.
- Pareek, Udai. 1994. “Entrepreneurial Role Stress”. *Journal of Entrepreneurship*.
- Rice, Virginia Hill. 1992. “Handbook of Stress, Coping, and Health: Implications for Nursing Research, Theory, and Practice”. New Delhi. Sage Publications.
- Riyanti. 2004. Factors influencing the success of small-scale entrepreneurs in Indonesia. In B.N. Setiadi, A.Supratiknya, W.J. Lonner & Y.H. Poortinga (Eds). ongoing themes in psychology and culture.
- Robbins, P. Stephen. 2008. Ed. 12. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Salovey, P & Mayer, J. 1997. EI meets traditional standards for an intelligence.
- Scott, S.G & Bruce, R.A. 1994. “Determinant of innovative behavior : A path model of individual innovation in the workplace”. *Academy of Management Journal*. 37 (3).
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business* Salemba Empat. Jakarta.
- Setyawati. 2011. “Effects of Learning, Networking and Innovation Adoption on Successful Entrepreneurs in Central Java, Indonesia”. *International Journal of Business and Social Science*. 2(5).
- Shane, Mc & Van Glinow. 2010. *Organizational behavior: Emerging knowledge and practice for the real world*. The international student edition.
- Shane, S & Venkataraman, S. “The promise of entrepreneurship as a field of research”. “academy of management review”. 217-226.
- Suryana, Yuyus & Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Universitas Padjajaran, Bandung, Kencana Prenada Media Group.
- Tambunan. T. 2009. “Women entrepreneurship in Asian developing countries: Their development and main constrains”. *Journal of Development Agricultural Economic*.
- Ugoji & Isele. 2009. “Stress management & corporate governance in Nigerian Organizations”. *European Journal of Scientific Research*. 27(3): 472-478.
- Weiten, W. & Iloyd, M.A. 2006. *Pshycology Applied to Modern life: Adjusment in the 21st Century*. Thomson Wadsworth. Canada.

- Wendy et.al .2008. *Improving Women Entrepreneurs in Small and Medium Enterprises in Malaysia: Policy Recommendations*. 2.
- West, M.A. 2002. "Sparklig fountains or stagnant ponds : an integrative model of creativity and innovation implementation in work groups". *Applied pshycological an International review*. 51(3): 335-424.
- Wijaya, T. 2008. "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 10(2): 93-104.
- Wincent. J & Daniel Örtqvist. 2006. "Analyzing the structure of Entrepreneur Role Stress". *Journal of Business and Entrepreneurship*, 18(2): 1.
- Wincent. J, Daniel Ortqvist & Mateja Drnovsek. 2008. "The Entrepreneur Role Stressors and Proclivity for a Venture Withdrawal". *Journal of Management*, 24: 232-246.
- Wincent. J & Daniel Ortqvist. 2009. "Role Stress". *Entrepreneurship Research*, 5:1-22.
- Wincent. J & Daniel Ortqvist. 2010. "Role Stress, Exhaustion, and Satisfaction: A Cross Lagged Structural Equation Modeling Approach Supporting". *Hobfoll's Loss Spirals*, 40(6): 1357-1384.
- Ybarra, K.W. 2004. "Women who mean Business: "Mompreneurs" a growing segment of today's business marketplace". *San Diego Business Journal*, 25(42): A12.
- Zhao. F. 2005. "Exploring synergy between entrepreneurship and innovation.International" *Journal of Entrepreneurial behavior research*, 11(1): 25-41.